

Pengaruh Variabel Makroekonomi Terhadap Kinerja IHSG: Fokus pada Inflasi dan Suku Bunga (2019-2023)

**Asty Ananta¹, Donella Cleodora Tesalonika², Erwin Giopingki³,
Felda Indriasari⁴, Hedy Hedy⁵, Kevin Putra Anugrah⁶,
Laura Reyna Adelia Sirait⁷, Lusiana Simandalahi⁸, Murny Cahnia⁹,
Nadya Azzahra¹⁰, Novita Sari Simamora¹¹, Riska Mawardani¹²,
Risnauli Butarbutar¹³, Stefani Mayanglina Sinurat¹⁴**

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12,13,14}Universitas Palangka Raya

*astyananta2502@gmail.com¹, donellacleodora@gmail.com²,
Erwinbebebrizky@gmail.com³, feldaindriasary15@gmail.com⁴,
hedyhedy@gmail.com⁵, kevinputraanugrah@gmail.com⁶,
laurasirait345@gmail.com⁷, lusianasimandalahi18@gmail.com⁸,
murnycahnia03@gmail.com⁹, nadyaazzr16@gmail.com¹⁰,
novitasarisimamora16@gmail.com¹¹, riskamawardani696@gmail.com¹²,
risnaulibutarbutar@gmail.com¹³, stefanisinurat41@gmail.com¹⁴*

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of inflation and interest rates on the Composite Stock Price Index (JCI) as the main indicator of the capital market in Indonesia in the 2019-2023 period. JCI reflects the dynamics of the stock market which is influenced by various macroeconomic factors. This study uses a quantitative approach with multiple linear regression analysis, utilizing secondary data from the Indonesia Stock Exchange (IDX) and the Central Statistics Agency (BPS). The results showed that inflation has a significant positive effect on the JCI, while interest rates have no significant effect. The classical assumption test ensures that the regression model used is valid and reliable. Based on the analysis, inflation and interest rates together explain 26% of the variability of the JCI, while the rest is influenced by other factors. In conclusion, inflation plays an important role in influencing the JCI, making it a major concern for investors and policymakers.

Keywords : inflation, interest rate, JCI, macroeconomics, capital market.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh inflasi dan suku bunga terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sebagai indikator utama pasar modal di Indonesia pada periode 2019–2023. IHSG mencerminkan dinamika pasar saham yang dipengaruhi oleh berbagai faktor makroekonomi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis regresi linear berganda, memanfaatkan data sekunder dari Bursa Efek Indonesia (BEI) dan Badan Pusat Statistik (BPS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap IHSG, sedangkan suku bunga tidak berpengaruh signifikan. Uji asumsi klasik memastikan bahwa model regresi yang digunakan valid dan reliabel. Berdasarkan analisis, inflasi dan suku bunga secara bersama-sama menjelaskan 26% variabilitas IHSG, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor lain. Kesimpulannya, inflasi memainkan peran penting dalam memengaruhi IHSG, sehingga menjadi perhatian utama bagi investor dan pembuat kebijakan.

Kata kunci : inflasi, suku bunga, IHSG, makroekonomi, pasar modal.

PENDAHULUAN

Pasar modal merupakan salah satu pilar utama dalam sistem keuangan suatu negara. Sebagai tempat bertemunya pihak yang membutuhkan modal dan pihak yang memiliki kelebihan dana, pasar modal memainkan peran penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi. Di Indonesia, salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur kinerja pasar modal adalah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). **Menurut Widoatmojo (2005) dalam Erlangga Yudha Utama (2016)** Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) merupakan indeks yang menunjukkan pergerakan harga saham secara umum yang tercatat di Bursa Efek Indonesia yang menjadi acuan tentang perkembangan kegiatan di pasar modal. IHSG mencerminkan rata-rata pergerakan harga seluruh saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Nilai IHSG sangat diperhatikan oleh investor karena menjadi barometer kesehatan ekonomi sekaligus panduan dalam menentukan strategi investasi. Perubahan IHSG mencerminkan dinamika pasar yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal.

Faktor ekonomi makro seperti inflasi dan tingkat suku bunga memiliki pengaruh besar terhadap pergerakan IHSG. Inflasi diartikan sebagai kenaikan harga secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu tertentu (**Faiza Nur Iman, 2018**). Ketika inflasi meningkat, daya beli masyarakat cenderung menurun, sehingga dapat memengaruhi penjualan dan laba perusahaan yang pada akhirnya berdampak pada harga saham. Selain itu, tingkat suku bunga juga menjadi faktor penting karena memengaruhi biaya pinjaman dan tingkat pengembalian investasi. Ketika tingkat suku bunga naik, biaya pinjaman untuk perusahaan meningkat, sehingga memengaruhi profitabilitas mereka.

Dalam periode 2019-2023, kondisi ekonomi Indonesia mengalami dinamika yang beragam. Fluktuasi tingkat inflasi dan perubahan kebijakan suku bunga oleh Bank Indonesia menjadi faktor penting yang memengaruhi kinerja pasar modal, khususnya IHSG. Penting untuk memahami sejauh mana inflasi dan suku bunga memengaruhi IHSG selama periode ini, mengingat keduanya memiliki peran strategis dalam pengambilan keputusan investasi oleh investor domestik maupun asing. Hubungan antara inflasi, tingkat suku bunga, dan IHSG menjadi hal yang menarik untuk dipelajari karena ketiganya saling berkaitan. Ketika inflasi naik atau suku bunga berubah, para investor sering kali melakukan penyesuaian strategi investasi mereka. Akibatnya, pasar saham menjadi lebih volatil atau berfluktuasi. Di sinilah pentingnya memahami bagaimana kedua faktor tersebut memengaruhi IHSG, agar para investor, akademisi, maupun pembuat kebijakan dapat membuat keputusan yang lebih baik.

Tabel 1 Data ISHG 2019-2023

Tahun	Indeks Harga Saham Gabungan Tahunan
2019	6.299,54
2020	5.979,07
2021	6.581,48
2022	6.850,62
2023	7.272,8

Sumber: *www.bps.go.id (Data diolah, 2024)*

Pada tahun 2019, IHSG tercatat sebesar 6.299,54, mencerminkan stabilitas pasar saham sebelum pandemi. Memasuki tahun 2020, IHSG turun menjadi 5.979,07, kemungkinan besar akibat dampak pandemi COVID-19 yang mengguncang perekonomian global. Pada tahun 2021, IHSG kembali naik ke 6.581,48, menunjukkan awal pemulihan ekonomi. Tren positif ini berlanjut pada tahun 2022, dengan IHSG mencapai 6.850,62, seiring dengan penguatan ekonomi pascapandemi. Akhirnya, pada tahun 2023, IHSG mencatatkan kenaikan tertinggi dalam periode ini, yakni 7.272,8, yang menandakan pertumbuhan berkelanjutan dan optimisme di pasar saham Indonesia.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis secara mendalam bagaimana inflasi dan tingkat suku bunga memengaruhi IHSG pada periode 2019-2023. Penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi akademik, tetapi juga menjadi panduan praktis bagi para pelaku pasar, investor, dan pengambil kebijakan. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membantu berbagai pihak dalam memahami pola hubungan antara variabel-variabel tersebut serta meningkatkan kualitas pengambilan keputusan ekonomi dan investasi di masa depan.

TINJAUAN LITERATUR

Inflasi

Proses kenaikan harga yang mempengaruhi perekonomian disebut **inflasi (Sadono Sakirno, 2016:15)**. **Iskandar Putong (2013:276)** mendefinisikan inflasi sebagai kenaikan harga komoditas secara umum yang disebabkan oleh tidak selarasnya kegiatan sistem pengadaan komoditas, seperti produksi, penetapan harga, pencetakan uang, dan sebagainya, dengan tingkat pendapatan masyarakat.

Badan Pusat Statistik (BPS) mendefinisikan inflasi sebagai kecenderungan umum dan berkelanjutan dari kenaikan harga barang dan jasa. Nilai mata uang menurun akibat kenaikan harga barang dan jasa akibat inflasi.

Tandelilin (2001:114) berpendapat bahwa inflasi yang meningkat merupakan indikator yang buruk bagi investor pasar modal karena akan meningkatkan biaya dan pendapatan perusahaan. Profitabilitas perusahaan akan menurun seiring dengan kenaikan harga produk.

Suku Bunga

Suku bunga merupakan biaya pinjaman dan faktor lain yang dapat memengaruhi harga saham secara umum. Mekanismenya adalah jika suku bunga naik, maka suku bunga deposito juga akan naik, yang membuat investor lebih memilih menyimpan uangnya daripada berinvestasi di pasar modal. Hal ini tentu saja akan berdampak pada penurunan aktivitas pasar modal dan memburuknya IHSG BEI.

Menurut Sunariyah (2013:80), suku bunga menjelaskan bagaimana uang pokok disajikan per satuan waktu dan didefinisikan sebagai nilai pinjaman. Salah satu komponen biaya sumber daya yang digunakan oleh debitur yang harus diganti kepada kreditur adalah bunga. Perusahaan harus membayar bunga dan biaya utang jika suku bunga dibiarkan naik

tanpa kendali karena suku bunga yang tinggi akan menambah beban mereka dan menurunkan pendapatan mereka.

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) memberikan gambaran umum mengenai aktivitas pasar modal Indonesia. IHSG memberikan data historis kepada investor mengenai perubahan harga saham dalam kurun waktu tertentu. Tolok ukur harian pergerakan IHSG adalah harga penutupan di Bursa Efek Indonesia. Lebih jauh, kinerja saham setiap emiten yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) tercermin dalam IHSG. Berdasarkan kriteria yang diberikan di atas, IHSG digunakan untuk memberikan informasi historis kepada investor mengenai pergerakan harga saham dalam kurun waktu tertentu. Indeks ini terdiri dari pergerakan harga seluruh saham biasa dan saham preferen yang tercatat di BEI (Manurung, 2016).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menganalisis pengaruh inflasi dan suku bunga terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI) dan Badan Pusat Statistik (BPS) selama periode 2019 hingga 2024. Data IHSG bulanan diambil dari laporan resmi BEI, sedangkan data inflasi tahunan dan tingkat suku bunga diambil dari publikasi BPS. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda untuk mengetahui hubungan antara inflasi, suku bunga, dan IHSG. Sebelum melakukan analisis, dilakukan uji asumsi klasik, seperti uji normalitas untuk memastikan distribusi data residual, uji multikolinearitas untuk memeriksa hubungan antarvariabel independen, uji heteroskedastisitas untuk memastikan varians residual yang stabil, dan uji autokorelasi untuk memeriksa pola residual.

Model regresi yang digunakan dalam penelitian ini menggambarkan hubungan IHSG sebagai variabel dependen dengan inflasi dan suku bunga sebagai variabel independen. Pengujian dilakukan untuk menilai pengaruh signifikan dari inflasi dan suku bunga terhadap IHSG. Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel secara individu, sedangkan uji F digunakan untuk melihat pengaruh keseluruhan model. Selain itu, analisis juga mencakup perhitungan kontribusi variabel independen terhadap IHSG melalui koefisien determinasi. Pengolahan data dilakukan menggunakan perangkat lunak statistik seperti SPSS atau alat serupa untuk menghasilkan hasil yang akurat dan terukur. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai hubungan antara faktor-faktor makroekonomi dan IHSG, yang merupakan salah satu indikator utama kondisi pasar saham di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Hasil Penelitian

Uji Asumsi Klasik

Menurut pendapat (Ghozali, 2016) uji asumsi klasik dilakukan sebelum masuk tahap awal melakukan analisis regresi linear berganda pada tahap uji. Uji asumsi klasik

digunakan agar hasil penelitian valid, reliabel, dan bebas dari bias. Dengan terpenuhinya asumsi klasik, maka hasil penelitian akan menjadi lebih kuat dan akurat. Uji asumsi klasik yang digunakan meliputi : uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

1. Uji Normalitas

Menurut (Ghozali, 2017), uji normalitas adalah uji yang digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen, variabel dependen atau keduanya dalam model regresi berdistribusi normal atau tidak.

Tabel 2 Hasil Pengujian One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		60
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	9.59815083
Most Extreme Differences	Absolute	.100
	Positive	.086
	Negative	-.100
Test Statistic		.100
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

Berdasarkan tabel diatas maka dapat dilihat bahwa hasil uji normalitas menunjukkan besar Test Statistic Kolmogorov-Smirnov adalah 0,100 dengan nilai signifikan pengujian kolmogorov-smirnov sebesar 0,200 > 0,05 maka dapat disimpulkan data terdistribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas atau independen. Model regresi yang baik harusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen, dengan ketentuan nilai Tolerance >0,10 dan VIF <10.

Tabel 3 Hasil Pengujian Multikolinearitas

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	5507.626	363.119		15.168	.000		
	X1	282.849	66.119	.533	4.278	.000	.808	1.237
	X2	.823	84.943	.001	.010	.992	.808	1.237

a. Dependent Variable: Y

Berdasarkan Tabel diatas dapat dilihat bahwa variabel Independen yaitu, X1 (Inflasi) dan X2 (Suku Bunga) memiliki nilai Tolerance 0,808 >0,10 dan nilai VIF 1,337 <10. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas di antara variabel Independen dan model regresi telah memenuhi hasil uji asumsi Multikolinearitas.

3. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Pada pengujian heteroskedastisitas ini di uji menggunakan uji Glejser. Nilai heteroskedastisitas ini dilihat dari probabilitas F hitung. Apabila signifikan ini hasilnya lebih besar dari 5% (> 0,05) menunjukkan bahwa tidak terdapat heteroskedastisitas, dan begitupun sebaliknya apabila hasil signifikannya lebih kecil dari 5% (< 0,05) maka terjadi gejala heteroskedastisitas. Tabel dibawah ini telah disajikan hasil dari uji heteroskedastisitas menggunakan uji glejser:

Tabel 4 Hasil Pengujian Heterokedastisitas

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	643.64	242.763		2.651	.001
	X1	-80.258	44.204	-0.259	-1.816	.075
	X2	1.443	56.789	0.004	0.025	.980

a. Dependent Variable: abs_res

Pada Tabel diatas dapat dilihat bahwa pada variabel independen : Inflasi (X1) dan Suku Bunga (X2) memiliki nilai signifikan lebih besar dari 0,05, dengan nilai signifikasi pada variabel Inlasi (X1) sebesar 0,075 lebih besar dari 0,05 (0,075>0,05), dan variabel Suku Bunga (X2) dengan nilai signifikasi sebesar 0,980 lebih besar dari 0,05 (0,980>0,50). Maka dapat disimpulkan tidak terjadi gejala heterokedastisitas dalam data yang digunakan pada model regresi.

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada peroide t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Untuk mengetahui apakah di dalam penelitian inin terdapat autokorelasi terhadap variabel-variabel bebas dengan variabel terikatnya dapat dilihat dari nilai Durbin Watson.

Tabel 5 Hasil Pengujian Autokorelasi Setelah Kedua Setelah Transformasi Data dan Data Trimming

Model Summary^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.904 ^a	.818	.808	304.511	2.219

a. Predictors: (Constant), LAG_Y, X2, X1

b. Dependent Variable: Y

Jika melihat pada Tabel diatas, diperoleh nilai *Durbin-Watson* sebesar 2,219 merujuk pada tabel *Durbin-Watson* hasil penelitian ini menunjukkan tidak terjadi autokorelasi dimana $DU < D < 4 - DU$ ($1.6518 < 2.219 < 2.3482$).

Regresi Linear Berganda

Regresi linear berganda merupakan model regresi yang digunakan untuk mengetahui arah dan seberapa besar pengaruh variabel independen yang lebih dari satu terhadap variabel dependen. Pada Tabel dibawah ini akan disajikan hasil dari pengujiannya:

a) Uji Parsial (T)

Tabel 6 Hasil Pengujian signifikasi parsial (uji t)

Coefficients^a						
	Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	5507.626	363.119		15.168	.000
	X1	282.849	66.119	.533	4.278	.000
	X2	.823	84.943	.001	.010	.992

a. Dependent Variable: Y

Berdasarkan tabel diatas maka dapat ditulis persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = 5507,626 + 282,849X1 + 0,823X2 + e$$

Persamaan ini memiliki makna sebagai berikut :

- a. Konstanta sebesar 5507.626. Artinya pengaruh nilai konstanta Indeks Harga Saham Gabungan jika nilai variabel-variabel lain 0 maka nilai konstan Y sebesar 5507.626.
- b. Koefisien regresi variabel Inflasi (X1) memiliki nilai sebesar 282.849. Sehingga jika terjadi kenaikan Inflasi setiap 1% maka akan menyebabkan kenaikan sebesar 282.849 yang searah pada Indeks Harga Saham dengan hasil positif. Nilai signifikasi

sebesar 0,000 yang berarti variabel X1(Inflasi) berpengaruh signifikan terhadap variabel Y (IHSG).

- c. Koefisien regresi variabel Suku Bunga (X2) memiliki nilai sebesar 0.823. Sehingga jika terjadi kenaikan Suku Bunga setiap 1% maka akan menyebabkan kenaikan sebesar 0.823 yang searah pada Indeks Harga Saham dengan hasil posisi. Nilai signifikansi sebesar 0,992 yang berarti variabel X2(Suku bunga) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Y (IHSG).

b) Hasil Uji Signifikansi Simultan (uji F)

Uji F dilakukan untuk menunjukkan pengaruh dari variabel independen atau bebas secara bersama-sama (Simultan) terhadap variabel dependen (terikat).

Tabel 7 Hasil Uji Signifikansi Simultan (uji F)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	7977310.571	2	3988655.286	11.345	.000 ^b
	Residual	20039661.929	57	351573.016		
	Total	28016972.500	59			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X2, X1

Hasil pada tabel menunjukkan bahwa signifikansi sebesar 0,000 dan F Hitung sebesar 11.345 > Ftabel 3,16 yang berarti bahwa variabel bebas secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan variabel dependen.

Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

Uji koefisien determinasi atau *Adjusted R Square (Adjusted R²)* digunakan untuk melihat atau mengukur seberapa besar ukuran persentase variabel bebas menjelaskan variabel terikat. dibawah ini akan di perlihatkan hasilnya sebagai berikut:

Tabel 8 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.534 ^a	0.285	0.260	592.936

a. Predictors: (Constant), X2, X1

Berdasarkan pada hasil pengujian pada Tabel 8 di atas, nilai *Adjusted R Square (Adjusted R²)* digunakan untuk mengukur seberapa besar variabel Inflasi dan Suku Bunga terhadap Indeks Harga Saham. Dimana di dapatkan hasil uji dengan nilai sebesar 0,260 atau sebesar 26% yang artinya sebesar 26% dijelaskan dalam penelitian ini, sedangkan sisanya yaitu sebesar 74% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti pada penelitian ini.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa inflasi memiliki pengaruh signifikan terhadap pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) selama periode 2019-2023, sedangkan suku bunga tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Kenaikan inflasi sebesar 1% dapat meningkatkan IHSG secara signifikan, yang menunjukkan bahwa pasar saham Indonesia cenderung lebih responsif terhadap perubahan harga umum dibandingkan perubahan suku bunga. Secara keseluruhan, analisis regresi menunjukkan bahwa variabel inflasi dan suku bunga secara bersama-sama memberikan kontribusi sebesar 26% terhadap IHSG, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti. Hasil ini mengindikasikan perlunya perhatian lebih terhadap inflasi sebagai salah satu indikator utama dalam perencanaan investasi dan kebijakan pasar modal.

Selain itu, penelitian ini juga mengonfirmasi stabilitas model regresi yang digunakan melalui uji asumsi klasik, seperti normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Model yang digunakan terbukti valid dan reliabel, sehingga hasil analisis dapat diandalkan sebagai acuan pengambilan keputusan.

Saran

1. Untuk Investor: Perlu lebih memperhatikan tren inflasi dalam membuat strategi investasi di pasar saham. Memahami hubungan positif antara inflasi dan IHSG dapat membantu investor memanfaatkan peluang investasi yang muncul selama periode inflasi meningkat.
2. Untuk Pemerintah dan Bank Indonesia: Kebijakan moneter yang efektif, terutama pengelolaan inflasi, harus menjadi prioritas utama untuk menjaga stabilitas pasar saham. Selain itu, meningkatkan transparansi dalam pengaturan suku bunga juga dapat meningkatkan kepercayaan investor terhadap pasar modal.
3. Untuk Peneliti Lain: Penelitian lanjutan disarankan untuk memasukkan variabel-variabel makroekonomi lainnya, seperti nilai tukar mata uang, harga minyak dunia, dan pertumbuhan PDB, guna memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi IHSG.
4. Untuk Bursa Efek Indonesia: Meningkatkan edukasi kepada investor mengenai dampak faktor ekonomi makro terhadap IHSG dapat membantu menciptakan pasar yang lebih stabil dan matang.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, E. M. (2011). Pengaruh tingkat suku bunga SBI, Inflasi, dan jumlah uang beredar terhadap indeks harga saham LQ 45 dan Jakarta Islamic Index (JII) di Bursa Efek Indonesia periode Januari 2007-Juni 2010.
- Diana, B. W., Mardani, R. M., & Athia, I. (2022). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Dan Kurs Rupiah Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Periode 2018-2021. *E-JRM: Elektronik Jurnal Riset Manajemen*, 11(18)
- Erlangga Yudha Utama. 2016. Pengaruh Suku Bunga SBI, Inflasi dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI)

- Fatimah, T., Gunawan, D. S., & Geraldina, I. (2023). PENGARUH JUMLAH UANG BEREDAR, NILAI TUKAR, TINGKAT SUKU BUNGA, TINGKAT INFLASI DAN INDEKS PRODUKSI INDUSTRI TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN DI BURSA EFEK INDONESIA PADA PERIODE 2010-2020. *JURNAL ILMIAH EDUNOMIKA*, 7(2).
- Fitri, K. (2022). Pengaruh Tingkat Inflasi, Nilai Tukar (Kurs) dan Suku Bunga Terhadap IHSG di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020. *ECOUNTBIS: Economics, Accounting and Business Journal*, 2(1), 223-232.
- Istinganah, A., & Hartiyah, S. (2021). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah, Produk Domestik Bruto Dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Ihsg) Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode 2010 Sampai 2019. *Journal of Economic, Business and Engineering (JEBE)*, 2(2), 245-252.
- Moorcy, N. H., Alwi, M., & Yusuf, T. (2021). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Dan Nilai Tukar Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal GeoEkonomi*, 12(1), 67-78.
- Priyanto, N. (2022). Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar dan Jumlah Uang Beredar terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Ihsg) pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019. *Jurnal Manajemen Dan Akuntansi*, 23(1)
- Ramadhan, D. F., & Simamora, S. C. (2022). Pengaruh Nilai Tukar (Kurs) Dan Suku Bunga (BI Rate) Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Di Masa Pandemi. *Jurnal Inovatif Mahasiswa Manajemen*, 2(2), 142-153.
- Sitompul, E. T. F., & Setyawan, I. R. (2021). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Sbi Dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Dengan Model Arch-Garch. *Jurnal Manajerial Dan Kewirausahaan*, 3(3), 688-698.
- Subagyo, F. N. I., Febriana, T., & Amalia, N. (2018). Pengaruh produk domestik bruto, inflasi, dan Bi Rate terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Indonesia periode 2010-2017. *Jurnal Penelitian Ekonomi Dan Bisnis*, 3(2), 84-90.
- Wulan, R., Nurpadilah, N., & Pebrian, R. (2023). Pengaruh Inflasi, Harga Minyak Dunia, Dan Suku Bunga (Bi Rate) Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Ihsg)(Data Per Bulan Periode 2011-2020). *Jurnal Pijar*, 1(2), 130-143.